

PENGARUH KONSUMSI PUTIH TELUR KUKUS TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA JAHITAN POST SECTIO CAESAREA

Lia Dharmayanti

Program Studi Kebidanan, Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan, Email :
lia.dharmayanti88@gmail.com

Alamat Korespondensi : Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan, Jl. Karya Bhakti No.1,
Kelurahan Kraton, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 10 Nov 2018

Revised from : Nov-Dec, 2018

Accepted : 13 Jan 2019

Published : 4 Feb 2019

Kata Kunci :

Putih telur kukus, waktu penyembuhan, luka post sectio caesarea

ABSTRAK

Pendahuluan : Luka post sectio caesarea merupakan luka yang wajar terjadi pasca tindakan caesarea. Dalam tatalaksana medis, diperlukan adanya keteraturan dan kepatuhan klien dalam menjalani terapi guna percepatan penyembuhan luka post sectio caesarea. Salah satu upaya untuk meningkatkan waktu penyembuhan luka post sectio caesarea adalah dengan menerapkan terapi komplementer berupa konsumsi makanan tinggi protein. **Metode :** Penelitian ini menggunakan desain pra-experiment dengan jenis statik group comparasion. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 responden yang ditentukan dengan kriteria penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah konsumsi putih telur kukus dan luka jahitan post sectio caesarea. Analisa data dilakukan menggunakan uji chi-square. **Hasil :** dari analisa data didapatkan bahwa ada pengaruh konsumsi putih telur kukus terhadap penyembuhan luka jahitan post sectio caesarea di Rumah Bersalin Ibu Bertha Kota Pasuruan. **Kesimpulan :** konsumsi putih telur kukus efektif untuk meningkatkan waktu penyembuhan luka post sectio caesarea. Diperlukan upaya yang berkelanjutan guna penyampaian informasi hasil penelitian kepada masyarakat terutama yang memegang tradisi berpantang makanan selama masa nifas agar luka yang dialami segera pulih dan ibu nifas dapat segera melakukan aktivitas.

@2019 Jurnal Keperawatan dan Kebidanan
Penerbit : LPPM Dian Husada Mojokerto

PENDAHULUAN

Pasca bedah *sectio caesarea* atau *post sectio caesarea* merupakan masa setelah pembedahan saat melahirkan janin dengan membuka dinding perut dan dinding rahim, dalam keadaan tidak sadar atau setengah sadar di ruang pemulihan (Maryunani, 2014). Masa Nifas (*puerperium*) merupakan masa setelah keluarnya plasenta sampai alat-alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil dan secara normal masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari. (Astuti, 2015). Periode *postnatal* dimulai segera setelah kelahiran bayi sampai enam minggu (42 hari) setelah lahir (WHO, 2010).

Penyembuhan luka jahitan *post sectio caesarea* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor lokal terdiri dari oksigenasi, hematoma, dan lain-lain, faktor umum antara lain usia, nutrisi, sepsis, steroid, dan obat-obatan, serta faktor lainnya adalah mobilisasi dan gaya hidup. Seseorang yang mempunyai luka jahitan sangat membutuhkan asupan protein yang cukup sebab luka jahitan membutuhkan protein agar tubuh membuat jaringan baru sehingga luka jahitan akan cepat kering dan sembuh (Feriyanto, 2014).

Lingkungan dan sosial budaya merupakan suatu hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia untuk mencapai tujuan bersama. Pada masa sesudah persalinan, adat istiadat dan budaya setempat ibu *post partum* akan menunjang lancar atau tidaknya masa nifas yang dilalui. Budaya daerah tertentu melarang ibu nifas untuk mengkonsumsi protein tinggi seperti telur dan ayam.

Berdasarkan hasil *study pendahuluan* yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Mei 2018 di Rumah Bersalin Ibu Bertha Kota Pasuruan, terdapat 30 pasien ibu *post sectio caesarea* yang memeriksakan luka jahitannya. Diantaranya terdapat ibu *post sectio caesarea* yang memiliki penyembuhan luka jahitan lambat. Serta pada tanggal 8 Mei 2018 didapatkan 3 ibu *post sectio caesarea* yang kontrol di Rumah bersalin Ibu Bertha yang telah menerima menjadi responden penelitian dan telah mengkonsumsi putih telur kukus sesuai dengan yang dianjurkan, dengan hasil luka yang baik (luka kering, luka jahitan menutup, tidak ada tanda-tanda infeksi seperti merah, bengkak, panas, dan nyeri). Diperkirakan bahwa 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah

persalinan, dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama karena infeksi nifas (infeksi luka jahitan, mastitis, peritonitis dan lain-lain).

Dalam sebutir telur, ada 3 bagian telur yang sangat bermanfaat, yaitu cangkang, putih telur, dan kuning telur. Untuk bagian cangkang sendiri, komposisinya hanya 11%, sedangkan untuk bagian putih telur, komposisinya sekitar 57%, untuk kuning telur komposisinya hanya 32%. Maka komposisi bagian yang paling banyak dalam sebutir telur adalah bagian putihnya. Dengan kandungan yang terkandung dalam telur, khususnya kandungan protein yang di dalamnya terdapat kandungan asam aminonya yang lengkap, telur menjadi makanan yang sangat baik untuk luka jahitan (Barasi, 2017). Fungsi protein yaitu membantu tubuh membuat jaringan baru pada luka. Tentu saja, jika asupan protein seseorang tercukupi dengan baik, maka proses penyembuhan luka pun akan semakin cepat. Sebaliknya, kekurangan protein dalam tubuh akan menyebabkan luka yang diderita membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses penyembuhan luka, termasuk luka- jahitan (Dina, 2016).

Upaya dalam mencegah meningkatnya masalah ini yang utama adalah dengan memberikan nasehat pada ibu nifas dalam pemenuhan asupan protein yang baik guna membantu proses penyembuhan luka jahitan *post sectio caesarea*. Pentingnya peran protein untuk penyembuhan luka jahitan sendiri disebabkan oleh adanya beberapa kandungan asam amino yang ada di dalam telur yang berguna untuk mengganti jaringan yang rusak dan mempercepat penyembuhan luka jahitan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah penelitian *pra-eksperiment* dengan desain penelitian *The static-group comparison* yaitu penelitian yang menggunakan satu group yang dibagi menjadi dua, yang satu memperoleh stimulus eksperimen (yang diberi perlakuan) dan yang lain tidak mendapatkan stimulus apapun sebagai alat kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu *post sectio caesarea* di Rumah Bersalin Ibu Bertha Kota Pasuruan. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel acak sistematis atau *systematic sampling*

yakni memberikan nomor urut pada populasi kemudian membagi jumlah populasi dengan perkiraan sampel yang diinginkan sehingga didapat interval sampel. Sampel sebanyak 20 orang ibu *post sectio caesarea* di Rumah Bersalin Ibu Bertha Kota Pasuruan. Sebagai variabel independen pada penelitian ini adalah pola konsumsi putih telur kukus setiap hari dan variabel dependennya adalah penyembuhan luka jahitan post section caesarea. Pengumpulan datanya dengan melakukan observasi (pengamatan) dan didokumentasikan. Analisa data menggunakan uji chi square.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia

Umur	F	%
< 20 tahun	4	20
20–35 tahun	11	55
> 35 tahun	5	25
Total	20	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa Sebagian besar 11 responden (55%) berusia 20-35 tahun sebagian kecil 4 responden (20%) berusia <20 tahun.

Tabel 2 Karakteristik responden penelitian berdasarkan berdasarkan pendidikan

Pendidikan	F	%
Tidak Sekolah	0	0
SD	5	25
SMP	5	25
SMA	7	35
Perguruan Tinggi (S1)	3	15
Total	20	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengah 7 responden (35%) berpendidikan SMA dan sebagian kecil 3 responden (15%) berpendidikan S1.

Tabel 3. Karakteristik responden penelitian berdasarkan berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	F	%
IRT	10	50
Swasta	8	40
Guru	2	10
Total	20	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa setengah 10 responden (50%) bekerja

sebagai ibu rumah tangga dan sebagian kecil 2 responden (10%) bekerja sebagai guru.

Tabel 4 Tabulasi silang pengaruh konsumsi putih telur kukus terhadap penyembuhan luka jahitan post sectio caesarea

Putih telur kukus	Luka jahitan post sectio caesarea			Total
	Baik	Sedang	Buruk	
Mengkonsumsi putih telur kukus	9	1	0	10
Tidak mengkonsumsi putih telur kukus	2	5	3	10
Total	11	6	3	20

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa ibu post sectio caesarea yang mengkonsumsi putih telur kukus memiliki kriteria penyembuhan luka baik sebanyak 9 responden dan kriteria penyembuhan luka sedang sebanyak 1 responden sedangkan ibu post sectio caesarea yang tidak mengkonsumsi putih telur kukus memiliki kriteria penyembuhan luka baik 2 responden, luka sedang 5 responden dan luka buruk 3 responden. Dari uji analisis statistik Chi Square Test, ditunjukkan bahwa nilai $p < 0,000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konsumsi putih telur kukus terhadap penyembuhan luka jahitan post sectio caesarea di Rumah Bersalin Ibu Bertha Kota Pasuruan.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu post sectio caesarea yang mengkonsumsi putih telur kukus memiliki kriteria penyembuhan luka jahitan baik sebanyak 9 responden, sedangkan yang memiliki kriteria penyembuhan luka jahitan sedang hanya 1 responden, serta tidak ada responden yang memiliki kriteria penyembuhan luka buruk. Total seluruh responden yang mengkonsumsi putih telur kukus sebanyak 10 orang. Hal ini disebabkan 9 ibu post sectio caesarea yang mengkonsumsi putih telur kukus memenuhi kecukupan nutrisi terutama protein. Sedangkan salah satu ibu post sectio caesarea yang mengkonsumsi putih telur kukus namun

kriteria penyembuhan lukanya sedang, hal ini disebabkan kurangnya mobilisasi dini pada ibu post sectio caesarea karena ketakutan ibu akan rasa nyeri pada bekas sayatan insisi, sehingga peredaran darahpun menjadi tidak lancar dan menghambat darah menghantarkan zat-zat penting yang dibutuhkan oleh tubuh terutama pada daerah luka. Terdapat pula ibu post sectio caesarea yang tidak mengkonsumsi putih telur kukus dengan penyembuhan luka baik ada 2 responden. Hal ini disebabkan karena ibu memenuhi faktor-faktor yang berperan dalam penyembuhan luka jahitan, diantaranya usia ibu yang berada dalam usia efektif (20-35 tahun) dalam proses penyembuhan luka jahitan post sectio caesarea. Sedangkan hampir setengah ibu post sectio caesarea yang tidak mengkonsumsi putih telur kukus memiliki kriteria penyembuhan luka jahitan sedang sebanyak 5 responden, hal ini disebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhi dari setiap individu berbeda-beda, ada responden yang dipengaruhi oleh faktor usia yang tidak efektif, pendidikan yang kurang sehingga dalam menerima informasi dan mengimplementasikannya sulit, dan pekerjaan ibu yang berat. Sedangkan ibu post sectio caesarea yang memiliki kriteria penyembuhan luka jahitan buruk ada 3 responden, hal ini disebabkan karena faktor tradisi pantang makanan yang turun temurun sehingga kecukupan nutrisi dan mineral yang dibutuhkan ibu untuk penyembuhan luka jahitan post sectio caesarea tidak terpenuhi. Jumlah seluruh reponden yang tidak mengkonsumsi putih telur kukus sebanyak 10 responden.

Menurut Astuti (2015), masa nifas (postpartum) merupakan periode kritis baik bagi ibu maupun bayinya, sehingga seorang ibu nifas memerlukan perawatan khusus untuk memulihkan kondisi kesehatan tubuhnya termasuk dengan perhatian terhadap penyembuhan luka jahitan post sectio caesarea dengan perawatan dan meningkatkan asupan nutrisi terutama protein, hal ini penting dilakukan karena dapat menjadi pintu masuk kuman dan menimbulkan infeksi. Menurut Almatsir (2017), kecukupan gizi dan nutrisi terutama protein sangat mempengaruhi proses penyembuhan luka jahitan karena diperlukan untuk pergantian jaringan yang rusak, karena pada kejadian perlukaan, banyak nitrogen

yang dilepas ke dalam urin dan banyaknya sesuai dengan protein yang hilang dan meningkatkan kebutuhan energi. Pemenuhan kebutuhan protein diperlukan karena hasil sintesis protein bermanfaat untuk menggantikan dan memperbaiki jaringan yang rusak.

Protein yang paling berperan yaitu albumin. Albumin ialah p-rotein uama dengan konsentrasi palng tinggi dalam plasma darah yang terdiri dari ratusan asam amino dan ikatan sulfide. Albumin berperan dalam membentuk dan mempercepat pemulihan jaringan sel tubuh yang rusak. Hal ini disebabkan karena putih telur mengandung lebih banyak protein albumin (95%), dimana kandungan albumin yang membantu proses pergantian dan perbaikan fungsi jaringan yang rusak. Selain itu, nilai cerna protein putih telur mencapai 100%, kandungan protein putih telur sebagai protein bernilai gizi tinggi diserap dan dimanfaatkan utuh oleh tubuh sebagai sumber nitrogen untuk sintesis protein yang dimanfaatkan untuk pembentukan jaringan baru, serta putih telur mempunyai kandungan asam amino esensial yang lengkap dengan nilai cerna 90%. Banyak hal yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka itu sendiri. Dalam beberapa penelitian disebutkan faktor yang mempengaruhi kecepatan penyembuhan luka jahitan adalah usia, keturunan, sarana dan prasarana, budaya dan keyakinan mobilisasi dini, nutrisi dan penggunaan obat.

Menurut almatsir (2017), perbaikan gizi merupakan salah satu kunci dari penyembuhan luka. Ibu nifas dianjurkan makan dengan diit seimbang, cukup karbohidat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Faktor gizi utama protein akan sangat berpengaruh terhadap peyembuhan luka jahitan post sectio caesarea karena pergantian jaringan sangat membutuhkan protein yang berfungsi sebagai zat pembangun sel-sel yang telah rusak. Peningkatan kebutuhan protein diperlukan untuk proses inflamasi, imun dan perkembangan jaringan granulasi. Protein utama yang disintesis selama fase penyembuhan luka adalah kolagen. Kekuatan kolagen menentukan kekuatan kulit luka seusai sembuh. Kekurangan intake protein saat proses penyembuhan luka, secara signifikan menunda penyembuhan luka. Salah satu sumber makanan yang kaya akan

protein adalah putih telur. Putih telur mengandung protein yang sangat tinggi, mutu protein, nilai cerna, dan mutu cerna paling baik dibandingkan dengan protein hewan lainnya. Protein putih telur kaya akan nutrisi diantaranya protein niacin, riboflavin, klorin, magnesium, kalium, sodium, ovalbumin, dan mempunyai nilai biologis tinggi karena mengandung asam amino lengkap dibanding protein hewan lainnya. Menurut Eka (2016), nilai cerna putih telur adalah 100% dibandingkan dengan daging yang hanya 81%, oleh karena zat gizi putih telur sudah dalam keadaan terstimulasi sehingga mudah dicerna dan diabsorpsi oleh tubuh secara sempurna serta digunakan tubuh untuk pertumbuhan dan perkembangan jaringan-jaringan tubuh. Putih telur mengandung albumin 95% yang berfungsi untuk penyembuhan luka.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka itu sendiri. Dalam beberapa penelitian disebutkan faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka jahitan itu adalah usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, status gizi, mobilisasi, dan penggunaan obat. Namun dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka berdasarkan karakteristik responden adalah usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Selain faktor nutrisi, proses penyembuhan luka juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain diantaranya yaitu faktor usia dimana ibu nifas dengan luka jahitan post sectio caesarea berada dalam usia reproduktif (20-35 tahun) memiliki mekanisme sel yang bekerja lebih cepat dan efektif terhadap penyembuhan luka. Sedangkan pada usia > 35 tahun mekanisme sel memiliki respon yang lambat sehingga penyembuhan luka menjadi kurang efektif. Selain itu, tingkat pendidikan yang tinggi cenderung pengetahuannya baik. Hal tersebut disebabkan karena ibu memiliki wawasan yang luas sehingga lebih mudah menerima informasi dan menyikapi masalah kesehatan dengan baik dan mampu mengimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Faktor pekerjaan juga mempengaruhi dalam penyembuhan luka jahitan, yaitu dilihat dari penghasilan dan aktifitas pekerjaan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mendapat pemberian putih telur kukus memiliki proses penyembuhan luka yang baik. Telur

merupakan salah satu bahan makanan sumber protein hewani yang mengandung protein, lemak, vitamin, dan mineral, sehingga telur mempunyai manfaat yang baik dalam penyembuhan luka jahitan. Selain itu, protein putih telur mempunyai pengaruh terhadap penyembuhan luka dengan pemenuhan kebutuhan protein untuk pembentukan jaringan baru di sekitar luka. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi, tetapi menjaga asupan nutrisi protein tinggi dengan putih telur lebih dominan untuk pemenuhan kebutuhan protein dalam tubuh, karena pada proses penyembuhan luka jahitan hal utama yang diperlukan adalah asupan nutrisi terutama protein.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh konsumsi putih telur kukus terhadap penyembuhan luka jahitan post sectio caesarea di Rumah Bersalin Ibu Bertha Kota Pasuruan. Asupan nutrisi berpengaruh terutama putih telur kukus yang mengandung protein tinggi sehingga mempercepat proses penyembuhan luka jahitan post sectio caesarea.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, Sunita. 2017. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia
- Astuti, Sri, Judistiani. 2015. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Jakarta: Erlangga
- Barasi, Mary. 2017. Ilmu Gizi. Jakarta: Erlangga
- Dina. 2016. Gizi Pasca Operasi. Bersumber dari <http://ritongadina.blogspot.co.id/2008/12/gizi-pasca-operasi.html> [Diakses tanggal 27 Mei 2017]
- Eka, Aditya. 2016. Batas Aman Konsumsi Telur dari Pakar Gizi. Bersumber dari <http://health.liptan6.com/read/2623078/batas-aman-konsumsi-telur-dari-pakar-gizi> [Diakses tanggal 29 Mei 2017]
- Maryunani, Anik. 2014. Perawatan Luka Sectio Caesarea (SC) dan Luka Kebidanan Terkini (dengan penekanan 'Moist Wound Healing'). Bogor: In Media